

DAMPAK SIMULTAN MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN PERAN KEPEMIMPINAN TERHADAP PEMBANGUNAN OLAHRAGA

Simultane Impact of Management Facilities Infrastructure And The Role of Leadership to Sports Development

Dede Sujana

Unit Sosio Manufaktur, Politeknik Manufaktur Negeri Bandung

e-mail : edo@polman-bandung.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History :

Dikirim Tanggal : 2 April 2018

Revisi Pertama Tgl. : 12 Juni 2018

Diterima Tanggal : 22 Juni 2018

Kata Kunci :

Manajemen sarana prasarana, peran kepemimpinan, pembangunan olahraga

Keywords :

Infrastructure management, leadership roles, sports development

ABSTRAK

Pembangunan olahraga pada pendidikan tinggi tidak kalah pentingnya dari pembangunan olahraga masyarakat. Olahraga memiliki potensi strategis dalam bidang pendidikan, kesehatan, pembangunan, dan perdamaian. Politeknik sebagai salah satu pendidikan tinggi yang membina mahasiswa untuk mampu menjadi manusia mandiri tentunya bertanggung jawab untuk memberikan bekal kompetensi kepada mahasiswa guna mampu bersaing dalam dunia kerja. Olahraga dijadikan sebagai alat pembangunan karakter dan life skill pada mahasiswa. Hal ini didukung oleh pengelolaan sarana-prasarana dan struktur serta kebijakan pimpinan di perguruan tinggi politeknik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak simultan manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri se-Bandung Raya. Hasil pengolahan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana olahraga dan peran kepemimpinan secara simultan memberikan kontribusi 98,4% terhadap angka partisipasi dalam melakukan olahraga atau aktivitas fisik dan 95,1% terhadap kebugaran jasmani mahasiswa. Artinya bahwa jika manajemen sarana dan prasarana olahraga dikelola secara baik, serta peran kepemimpinan dapat terlaksana secara optimal, maka akan berdampak besar terhadap pembangunan olahraga.

Abstract

Sports development in higher education is no less important than the development of community sport. Sport has a strategic potential in the fields of education, health, development and peace. Polytechnic as one of higher education that train students for independent human certainly capable of being responsible for delivering supplies to the students competence in order to be able to compete in the world of work. Sports serve as a means of character development and life skills to students. This is supported by the management of infrastructure and the structure and policy leaders in polytechnic colleges. Based on the formulation of the problem mentioned above, the general purpose of this study is to determine the simultaneous effect of infrastructure management and leadership roles to the development of sport at the Polytechnic in Bandung Raya. The results of processing and analysis of research data shows that the simultaneous impact of management of sports infrastructure and the role of leadership contributed 98.4% to the participation rate in exercise or physical activity and 95.1% of the physical fitness of students. This means that if the management of sports facilities and infrastructure managed well, and the leadership role can be implemented optimally, it will greatly affect the sports development.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan olahraga mencakup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiga lingkup olahraga ini dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemasalan

dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra keolahragaan, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi.

Fokus pembangunan keolahragaan tersebut pada kurun waktu tahun 2010-2014 adalah

pembudayaan dan peningkatan prestasi olahraga yang jika dikaitkan dengan bangunan olahraga berarti penguatan fondasi bangunan olahraga yaitu budaya berolahraga dan penguatan pola pembibitan olahraga prestasi guna menciptakan sebanyak-banyaknya sumber daya calon olahragawan berbakat dari berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan karakter fisik dan kultur lokal, serta kondisi lingkungan yang mendukung pembentukan potensi-potensi olahraga unggulan di daerah.

Penciptaan sumber daya manusia untuk membentuk calon olahragawan berbakat dilakukan melalui penancangan gerakan nasional (secara massal) guna menjadikan olahraga sebagai gaya hidup (*life style*), pemberdayaan (revitalisasi) olahraga dasar seperti lari, loncat, dan lempar (*track and field*) di satuan-satuan pendidikan usia dini, dasar, menengah, dan tinggi serta fasilitasi penyelenggaraan perlombaan/kompetisi olahraga antar satuan pendidikan dan fasilitasi penyediaan instruktur/pelatih/guru olahraga yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa pilar olahraga tidak hanya menyangkut olahraga prestasi, tetapi juga olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Selain itu, berdasarkan data nasional hasil sensus BPS Tahun 2003 menunjukkan bahwa masyarakat melakukan olahraga untuk tujuan prestasi adalah 7,80% dari total populasi.

Mutohir dan Maksun (2007:3) dalam Sujana (2018) telah memunculkan gagasan untuk membuat sebuah instrumen untuk mengukur keberhasilan pembangunan olahraga. Instrumen ini disebut dengan *Sports Development Index* (SDI) atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu Indeks Pembangunan Olahraga (IPO). Dimensi yang digunakan adalah 1) Partisipasi olahraga, 2) Ruang Terbuka, 3) SDM Olahraga, dan 4) Kebugaran. Norma SDI: 0,800 – 1 tinggi; 0,500 – 0,799 menengah; dan 0 – 0,499 rendah).

Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian, olahraga sudah digunakan dalam memfasilitasi dan mengembangkan siswa sekian dekade lamanya. Terutama, ia banyak digunakan sebagai langkah terapi untuk membantu menyingkirkan stress, memperkuat kesehatan dan meningkatkan performa akademik untuk siswa. (Larkins, 2006). Satu dorongan untuk memadukan antara lembaga pendidikan dengan organisasi

olahraga dengan tujuan mengintegrasikan olahraga dan kristalisasi nilai-nilainya ke dalam pendidikan merupakan isu yang dikemukakan Popovic (2006) dalam Ma'mun (2012) dalam Sujana (2018).

Pembangunan olahraga lewat jalur pendidikan atau sekolah dikenal dengan istilah pendidikan jasmani (*physical education*) ditempuh dengan cara memasukkan muatan pendidikan jasmani ke dalam satuan pelajaran pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik intra maupun ekstrakurikuler. Sedangkan pelaksanaan pembangunan olahraga lewat jalur masyarakat, ditempuh melalui serangkaian kegiatan yang serasi untuk tujuan peningkatan prestasi meliputi pemasalan, pemanduan bakat, pembibitan calon atlet, pembinaan atlet, serta peningkatan prestasi atlet. Keseluruhan kegiatan itu membutuhkan dukungan iptek keolahragaan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 25 tahun 2000, ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu: Pertama, Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga; Kedua, Program Pemasarakan Olahraga dan Kesegaran Jasmani; Ketiga, Program Pemanduan Bakat dan Pembibitan Olahraga; Keempat, Program Peningkatan Prestasi Olahraga. Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat nasional, regional maupun internasional, Kristian (2012).

Pembinaan kegiatan olahraga di perguruan tinggi khususnya di Kota Bandung dan sekitarnya sampai saat ini masih bersifat suplemen. Hal ini berarti bahwa kegiatan olahraga dan keolahragaan di kampus-kampus hanya sebatas memenuhi tuntutan perlu adanya unit kegiatan olahraga mahasiswa sebagai salah satu prasyarat aktivitas bidang kemahasiswaan khususnya di Politeknik. Berbeda dengan pengembangan kegiatan olahraga perguruan tinggi di luar negeri.

Politeknik se-Bandung Raya sebagai lembaga pendidikan vokasi di Bandung memiliki tujuan

pendidikan yang khusus yaitu menyiapkan lulusan yang siap pakai. Untuk itulah mahasiswa politeknik selain mempunyai *hard skill* diatas rata-rata pada bidang teknik juga dituntut memiliki daya tahan fisik yang prima (kebugaran). Dikatakan bahwa lulusan politeknik harus berkualitas dan siap pakai, juga harus memiliki profil lulusan yang beriman dan taqwa, memiliki karakter jujur/sportive dan tangguh serta memiliki *softskill*.

Program pembinaan olahraga di Politeknik diberikan kepada mahasiswa beberapa program diantaranya di POLMAN Bandung dijalankan dalam tiga program yakni pada program intrakurikuler berupa perkuliahan praktik olahraga, program ko-kurikuler dengan sarsaran pengembangan karakter berupa mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan pada setiap hari Jumat, diantaranya mahasiswa memilih aktivitas olahraga, dan program ekstra-kurikuler berupa himbuan dari institusi untuk mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan (ormawa) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diharapkan berperan untuk meningkatkan prestasi olahraga dan nilai-nilai *softskill*, dalam praktiknya mahasiswa diperbolehkan memilih kegiatan olahraga cabang olahraga sedang di POLBAN dilaksanakan dalam program pembinaan kemahasiswaan dalam bentuk ekstra-kurikuler dengan saran peningkatan *softskill* dan *life skill*. Menyadari adanya kebutuhan kebugaran mahasiswa untuk mendukung kebugaran dalam menjalankan masa studinya, program pengembangan karakter dan peningkatan *softskill*, institusi memiliki komitmen dalam hal pembinaan dan pembangunan olahraga antara lain dukungan institusi dalam upaya meningkatkan pembangunan olahraga di Politeknik dengan beberapa kebijakan pimpinan yang sangat membantu tercapainya tujuan program olahraga.

Pengembangan dan pembinaan olahraga mahasiswa sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap aktivitas olahraga dan tujuan yang menyertainya akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembangunan olahraga nasional. Tiap perguruan tinggi, khususnya politeknik di Kota Bandung telah berupaya membangun dan menempatkan olahraga sebagai salah satu bidang yang harus ada di lingkungan perguruan tinggi. Optimalisasi pencapaian tujuan aktivitas olahraga rekreasi sebagai pelayanan bagi

semua mahasiswa dalam misi mendorong tumbuhnya budaya olahraga dan gerak serta penumbuhan *active life-style* cenderung sudah baik, tetapi belum menunjukkan indikator pembinaan olahraga prestasi. Dalam hal ini pengelola dan pengelolaan untuk menghadapi kompetisi olahraga nampaknya belum tertangani dengan baik, bersifat insidental dan cenderung partisipatif. Kondisi ini lambat laun, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap kondisi pembinaan olahraga prestasi tingkat perguruan tinggi dan bahkan secara nasional. Oleh karenanya perlu dilakukan survey dan penelitian untuk mengetahui kondisi nyata mengenai pembangunan dan pengembangan olahraga di tingkat perguruan tinggi khususnya di beberapa politeknik di Kota Bandung serta melihat pengaruhnya terhadap pembinaan dan pengembangan olahraga secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah umum yang diajukan adalah sebagai berikut: "Apakah variabel manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan secara simultan memiliki dampak terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri se-Bandung Raya?" Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak simultan manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri se-Bandung Raya.

B. LANDASAN TEORITIS

Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen dapat diterapkan dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Pada hakikatnya, seluruh organisasi memiliki norma tersendiri dalam menerapkan manajemen sebagai sistem yang menjalankan roda organisasi. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi dan penghapusan serta pertanggungjawaban Mulyasa (2011:50) dalam Sujana (2017).

Manajemen sarana prasarana dilihat dalam perspektif tujuannya, terdiri atas beberapa sudut

pandang antara lain:

Pengertian Sarana dan Prasarana Olahraga

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut rumusan Tim Penyusunan Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Pengertian Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi pendidikan dan menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bafadal (2004:8) dalam Sujana (2017) mengemukakan bahwa "Manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses pemberdayaan semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien". Peningkatan mutu pendidikan dimulai dari peningkatan mutu pembelajaran sumber daya diperlukan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dan mempunyai dampak langsung dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan Manajemen Sarana Prasarana

Tujuan manajemen sarana prasarana sekolah secara umum adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh Bafadal (2005:5) dalam Sujana (2017) mengemukakan bahwa tujuan manajemen perlengkapan sekolah:

a. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Semua perlengkapan yang

didapatkan sekolah adalah sarana dan prasarana yang berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien.

- b. Untuk mengupayakan pemakaian sarana-prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
- c. Untuk mengupayakan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personal sekolah.

Peran Kepemimpinan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto (2006: 238) peranan adalah suatu konsep perihalapa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisamemberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Wirawan (2013:7) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi dan melakukan interaksi saling memengaruhi dengan para pengikutnya untuk merealisasi visi.

Mengadopsi pendapat kedua para ahli tersebut, bahwa peran kepemimpinan merupakan suatu perilaku-perilaku yang diharapkan oleh pemimpin dalam menduduki suatu posisi tertentu diharapkan bisa berperan untuk mempengaruhi, membimbing, mengevaluasi bawahannya kearah pencapaian tujuan sebuah organisasi. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan terutama seorang pemimpin, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang

menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut.

Bertolak dari definisi secara umum tersebut, maka peran kepemimpinan tidak lain dari sikap dan perilaku dalam memengaruhi Sumber Daya Manusia atau pegawai, agar mereka mau dan bersedia bekerja dan bekerja sama, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Bass dan Avolio (1994:203) dalam Sujana (2017) mengemukakan bahwa kepemimpinan untuk menghasilkan produktivitas, dimensi/elemen tipe/gaya kepemimpinan transformasional yang mempengaruhi suatu organisasi agar terciptanya tujuan meliputi dimensi/perilaku atau lebih dikenal dengan 4I sebagai berikut:

1. *Idealized influence* (dampak ideal) Perilaku pemimpin yang membuatnya dikagumi sehingga pegawai sangat memuji, mengagungkan, mengikuti dan mencontoh. Pemimpin menunjukkan keyakinan dan daya tarik kepada pengikutnya sehingga terjadi ikatan emosional pada tingkatan tertentu.
2. *Inspirational motivation* (motivasi inspirasi) Perilaku pemimpin mengartikulasikan visi yang mendorong dan member inspirasi pengikutnya. Pemimpin memberi tantangan kepada pengikut untuk memenuhi standar yang lebih tinggi, mengkomunikasikan optimisme tentang pencapaian tujuan masa depan dan memberi tugas yang berarti.
3. *Intellectual stimulation* (stimulasi intelektual) Pemimpin mau ambil resiko dan meminta ide pengikutnya membangkitkan semangat dan mendorong kreativitas pengikutnya. Visi pemimpin menjadi kerangka pikir pengikut untuk menghubungkannya dengan pimpinan, organisasi dan sesama mereka serta tujuan organisasi.
4. *Individualized consideration* (perhatian individu). Pemimpin hadir ketika pengikut membutuhkan, pimpinan ini bertindak sebagai mentor, mendengar apa yang menjadi perhatian dan kebutuhan pengikut, termasuk kebutuhan dihormati dan menghargai kontribusi individual terhadap organisasi.

Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda berdasarkan konteks kepemimpinan itu berjalan. Namun, secara umum Wirawan

(2013:64) menunjukkan bahwa kepemimpinan mempunyai pola dasar yang sama. diantaranya: a) Menciptakan Visi; b) Mengembangkan Budaya Organisasi; c) Menciptakan Sinergi; d) Menciptakan Perubahan; e) Memotivasi Para Pengikut; f) Memberdayakan Pengikut; g) Mewakili Sistem Sosial; h) Manajer Konflik; i) Membelajarkan Organisasi.

Jenis-jenis Kepemimpinan

Dalam teori ini para pengikut memiliki keyakinan bahwa pemimpin mereka diakui memiliki kemampuan yang luar biasa. Kemampuan mempengaruhi pengikut bukan berdasarkan pada tradisi atau otoritas formal tetapi lebih pada persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan bakat supernatural dan kekuatan yang luar biasa. Dimana kemampuan yang luar biasa tersebut hanyadimiliki oleh orang-orang tertentu dan tidak semua orang memilikinya. Seorang pemimpin dianggap orang yang lebih tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari. Kharisma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "berkat yang terinspirasi secara agung" atau "pemberian tuhan". Seperti kemampuan melakukan keajaiban atau memprediksikan peristiwa masa depan. Para pemimpin akan lebih dipandang sebagai kharismatik jika mereka membuat pengorbanan diri, mengambil resiko pribadi dan mendatangkan biaya tinggi untuk mencapai visi yang mereka dukung. Kepercayaan terlihat menjadi komponen penting dari kharismatik dan pengikut akan lebih mempercayai pemimpin yang kelihatan tidak terlalu termotivasi oleh kepentingan pribadi daripada oleh perhatian terhadap pengikut. Yang paling mengesankan adalah seorang pemimpin yang benar-benar mengambil resiko kerugian pribadi yang cukup besar dalam hal status, uang posisi kepemimpinan atau keanggotaan dalam organisasi. Menurut Weber (1947), dalam wirawan 2013 kharismatik terjadi saat terdapat sebuah krisis social, seorang pemimpin muncul dengan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu. Mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi tersebut dapat terlihat, dapat dicapai dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa. Richard (2015) dalam Dede (2017) mengemukakan pentingnya kepemimpinan dalam mendukung program pembangunan olahraga.

National Sporting Organisations – leadership in areas such as national plans, alignment of their state and territory organisations and clubs, advocacy; capability building, commercial opportunities, governance and workforce development / collaborating with governments on policy formulation and coordination / collection, collation and provision of statistical data on their sport.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka kepemimpinan memegang peranan penting dalam pencapaian sebuah tujuan. Begitu pun di Politeknik Negeri se-Bandung Raya, peran pemimpin sangat penting dalam perkembangan dan pembangunan olahragayang diyakini memberikan dampak positif terhadap pembinaan SDM Politeknik itu sendiri, diantaranya mahasiswa dan karyawan.

Pembangunan Olahraga

Dalam kehidupan modern olahraga telah menjadi tuntutan dan kebutuhan hidup agar lebih sejahtera. Olahraga semakin diperlukan oleh manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan serba otomatis, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya terhindar dari berbagai gangguan atau disfungsi sebagai akibat penyakit kekurangan gerak (*Hypo Kinesis Disease*), Kristian (2012).

Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olah raga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggungjawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan dan pelaksanaan sistematis dalam pembangunan nasional.

Dengan tanggung jawab untuk mendidik “manusia utuh” yang terletak pada pundak seluruh pengelola perguruan tinggi, nampaknya program olahraga dan rekreasi akan terus memainkan peranannya yang sangat strategis dalam sistem pendidikan tinggi di negara-negara maju. Kristian

(2012) mengungkapkan bahwa berolahraga kini tidak selalu dikaitkan dengan kompetisi dan prestasi, tetapi juga karena tujuan lain, terutama sebagai gaya hidup. Itulah sebabnya, klub-klub senam kebugaran, pengobatan, dan kemolekan tubuh marak di mana-mana dan lebih populer dibandingkan senam ritmik dan cabang prestasi lainnya. Ketiga, pilihan jenis dan tujuan olah raga pun bergeser. Orientasi olahraga yang langsung atau tidak langsung bersifat ekonomi tumbuh semakin tajam. Orientasi ekonomi langsung, terlihat pada "perkawinan" antara olahraga dengan ekonomi. Olahraga pun kini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam dua dekade terakhir, ekonomi olahraga tumbuh dengan eskalasi makin besar. Kontribusi olahraga bagi pertumbuhan ekonomi tampak dalam pengembangan industri olahraga. Di negara maju olahraga sudah terindustrialisasi secara masif. Perubahan struktur ini juga diikuti dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme secara ketat. Semakin besar nilai, kontrak, misalnya, semakin berat beban profesionalisme sang atlet.

Pembangunan olahraga lewat jalur pendidikan atau sekolah dikenal dengan istilah pendidikan jasmani (*physical education*) ditempuh dengan cara memasukkan muatan pendidikan jasmani ke dalam satuan pelajaran pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik intra maupun ekstrakurikuler. Sedangkan pelaksanaan pembangunan olahraga lewat jalur masyarakat, ditempuh melalui serangkaian kegiatan yang serasi untuk tujuan peningkatan prestasi meliputi, pemasangan, pemanduan bakat, pembibitan calon atlet, pembinaan atlet, serta peningkatan prestasi atlet.

Keseluruhan kegiatan itu membutuhkan dukungan iptek keolahragaan. Sesuai dengan Undang-Undang No 25 tahun 2000, ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu: Pertama, Program Pengembangan dan keserasian Kebijakan Olahraga; Kedua, Program Pemasarakan Olahraga dan Kesegaran Jasmani; Ketiga, Program Pemanduan Bakat dan Pembibitan Olahraga; Keempat, Program Peningkatan Prestasi Olahraga.

Di sisi lain, dan tidak kalah pentingnya, bahkan dipandang penting oleh beberapa pihak, adalah apa yang dapat dilakukan oleh olahraga. Olahraga dapat dan memiliki potensi yang besar untuk

membawa orang-orang “bersama”, membantu kesatuan, pengertian, toleransi dan rasa cinta di antara pihak-pihak yang konflik. Dengan alasan yang sama pula, PBB telah menetapkan Tahun 2005 yang lalu sebagai tahun Olahraga dan Pendidikan Jasmani, untuk menjadi alat untuk memperjuangkan perdamaian, persahabatan, kekompakan di dalam perbedaan.

Pembangunan sarana prasarana olahraga selain harus memperhatikan sebaran demografis juga tidak melupakan kebutuhan penyediaan pelayanan olahraga bagi anggota masyarakat yang memiliki keterbatasan khusus. Pengembangan pelayanan olahraga untuk kelompok khusus, terutama untuk orang cacat masih membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek. Untuk pembinaan kelompok khusus ini, kita masih kekurangan tenaga pembina yang kompeten maupun sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembinaan. Sedangkan dalam hal pembinaan olahraga prestasi perlu didukung peningkatan sarana prasarana olahraga dan sumberdaya manusia yang kompeten. Pembinaan olahraga prestasi diletakkan di atas landasan pendidikan jasmani dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pembinaan dilakukan dengan memperhatikan beberapa kecenderungan berikut. Pertama, introduksi dan penerapan teknologi olahraga untuk mendorong efisiensi pembinaan olahraga prestasi. Sayangnya industri olahraga dalam negeri baru sebatas memperoleh hak paten untuk memproduksi peralatan olahraga. Hal ini menunjukkan betapa tertinggalnya riset dan pengembangan dalam bidang keolahragaan, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga riset swasta dan milik pemerintah.

Sport Development Index (SDI) adalah istilah baru dalam olahraga Indonesia. Ini semacam metode pengukuran yang diklaim sebagai alternatif baru untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga. Pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Juga harus memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani, maupun sosial, secara paripurna.

Menelusuri paparan-paparan di atas tentang bagaimana negara-negara maju telah mengukir prestasinya dalam olahraga universitas, termasuk tinjauan komprehensif terhadap pentingnya olahraga bagi mahasiswa, penulis mengajukan

usulan agar dilakukan beberapa perubahan, baik yang sifatnya paradigmatis maupun praksis, terhadap pola pembinaan olahraga mahasiswa Indonesia. Usulan-usulan tersebut terangkum diantaranya: Program Pembinaan Olahraga Mahasiswa di setiap universitas seharusnya dibagi menjadi dua jalur (*streams*), yaitu pertama jalur olahraga rekreasi sebagai pelayanan bagi semua mahasiswa dalam misi mendorong tumbuhnya budaya olahraga dan gerak serta penumbuhan *active life-style*; dan jalur kedua adalah jalur olahraga elit, yang diberi pelayanan bermutu dalam hal pelatihan, fasilitas, peralatan, serta dipersiapkan khusus mengikuti kompetisi yang diselenggarakan dalam ruang lingkup kejuaraan antar-universitas.

Mutohir dan Maksom (2007:3) dalam Sukendro dan Decheline (2017) SDI adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar: (1) ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur dan (4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat. Jika disimpulkan, maka SDI dapat diterjemahkan menjadi IPO (Indeks Pembangunan Olahraga). *Development Index* dianggap sebagai parameter untuk membangun olahraga di Indonesia. Empat dimensi pembangunan olahraga yang dikemukakan yaitu:

1. Ruang terbuka

Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik. Keberadaan ruang terbuka olahraga yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat dapat mendorong terciptanya suatu masyarakat yang gemar berolahraga atau beraktivitas fisik. Ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga oleh sejumlah orang (masyarakat) dalam bentuk bangunan dan/atau lahan. Bangunan dan lahan terbuka dapat berupa lapangan olahraga yang standar ataupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan guna kegiatan berolahraga untuk masyarakat. Sedangkan agar bisa dikatakan sebagai ruang terbuka, olahraga harus memenuhi persyaratan antara lain sebagai berikut; (1) didesain untuk olahraga, (2) digunakan untuk olahraga, (3) bisa diakses oleh masyarakat luas.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dinamika kegiatan keolahragaan akan sangat ditentukan oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang menggerakkan roda kegiatan. Pengembangan SDM ini sudah mengalami perubahan yang sangat berarti seiring dengan anggapan dasar yang berbeda. Dahulu SDM dianggap sebagai tenaga kerja yang diset untuk efisiensi produksi, sehingga fungsinya sebagai instrumen. Sedangkan saat ini SDM ditempatkan sebagai modal kerja sehingga kemampuan, pengetahuan dan keterlibatannya dalam setiap pengambilan kebijakan lebih mendapat penekanan. Dengan demikian SDM dalam olahraga yang dimaksudkan mengacu pada ketersediaan praktisi olahraga diantaranya guru olahraga, pelatih olahraga dan instruktur olahraga tertentu.

3. Partisipasi

Dari perspektif perorangan dikatakan bahwa, rendahnya tingkat partisipasi berolahraga disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) kegiatan olahraga yang cenderung berorientasi pada peningkatan prestasi, (2) rendahnya derajat kesehatan atau kebugaran jasmani sehingga secara psikologis merasa tidak mampu, (3) tingkat ekonomi yang rendah sehingga tidak sanggup memenuhi pengeluaran minimal untuk melibatkan diri dalam kegiatan olahraga, (4) terkurasnya tenaga dan waktu akibat terlalu sibuk dalam pekerjaan.

4. Kebugaran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berdampak pada pola aktivitas masyarakat. Peralatan yang serba otomatis seperti tangga elektronik dan *remote control* membuat orang relatif tidak melakukan aktivitas fisik. Hal yang sama telah melanda masyarakat yang ada di Indonesia, dimana kemutakhiran teknologi saat ini telah mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat.

C. METODE

Metode yang digunakan untuk mengetahui dampak manajemen sarana/prasarana olahraga dan peran kepemimpinan terhadap pembangunan olahraga di Politeknik yaitu menggunakan metode korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mencari hubungan atau dampak manajemen sarana prasarana (X_1) dan peran kepemimpinan (X_2) terhadap pembangunan olahraga (Y). Dalam hal ini tujuan utama penelitian korelasional adalah untuk menjelaskan pemahaman kita mengenai fenomena

melalui identifikasi hubungan antar variabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Desain korelasional digunakan untuk mencari dampak manajemen sarana prasarana (X_1) dan peran kepemimpinan (X_2) terhadap pembangunan olahraga (Y).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur manajemen sarana prasarana menggunakan Angket yang dikembangkan mengacu pada indikator yang telah dikemukakan pada definisi operasional menurut Mulyasa, (2011:50) dalam Sujana (2018) dengan menggunakan skala Likert. Variabel kedua pada penelitian ini yaitu peran kepemimpinan, akan diukur menggunakan angket mengacu pada definisi operasional yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Siagian (2009) dengan menggunakan skala Likert. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu Pembangunan Olahraga, akan diukur menggunakan instrument *Sport Development Index* (SDI) yang dikemukakan oleh Mutohir dan Maksim (2007) dalam Sukendro dan Decheline (2017) Indikator SDI yang digunakan adalah datajumlah SDM, data ruang terbuka olahraga, partisipasi olahraga berupa angket dan kebugaran jasmani dengan *multi stage fitness test*. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya secara skala nasional oleh pencetus instrumen SDI ini.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS (*Statistical Product for Social Science*) seri 17 dengan alasan bahwa program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu dekriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Riduwan, dkk, 2013).

Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa Politeknik Negeri se-Bandung Raya yaitu diantaranya: Politeknik Manufaktur Negeri (POLMAN) Bandung dan Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) yang berjumlah 512 orang. Populasi yang diambil adalah mahasiswa tingkat I yang telah mendapatkan mata kuliah penjas. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yang artinya mengambil sebagian anggota populasi menjadi sampel. Sampel pada penelitian ini diambil dari dua Politeknik Negeri yang ada di Bandung Raya, yaitu Politeknik Manufaktur (POLMAN) dan Politeknik Bandung (POLBAN) yang diambil sebanyak 15% dari total

populasi sesuai dengan pendapat Arikunto (2013 :173. Adapun jumlah total sampel yang diambil adalah $512 \times 15\% = 76,8$ dan dibulatkan menjadi 77 orang.

D. PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam hal ini dilakukan melalui dua tahap pengujian statistik, yaitu uji korelasi dan uji regresi. Uji korelasi dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan uji regresi bertujuan untuk menguji hubungan yang searah atau hubungan yang berbentuk dampak dari variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Korelasi

Tabel 1.

Uji Korelasi Sederhana Manajemen Sarana Prasarana dan Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga

Correlation Coefficient	Variabel X		Partisipasi Or
	Manajemen Sarpras	Kepemimpinan	
	0,988	0,994	
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
N	77	77	

Hipotesis

1) Hipotesis 1

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan partisipasi olahraga.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan partisipasi olahraga.

2) Hipotesis 2

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan partisipasi olahraga.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan partisipasi olahraga.

Kriteria Keputusan:

- 1) Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima.
- 2) Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak.

Diketahui:

- 1) Korelasi manajemen sarana prasarana

dengan partisipasi olahraga memiliki probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$

- 2) Korelasi kepemimpinan dengan partisipasi olahraga memiliki probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$

Berdasarkan pada kriteria keputusan, maka H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan partisipasi olahraga. Berikutnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan partisipasi olahraga. Berikutnya adalah pengujian korelasi antara manajemen sarana prasarana dengan kebugaran jasmani dan kepemimpinan dengan kebugaran jasmani. Berikut ini adalah rangkuman hasil uji korelasi untuk permasalahan tersebut pada tabel 2.

Tabel 2.

Uji Korelasi Sederhana Manajemen Sarana Prasarana dan Kepemimpinan dengan Kebugaran

Spearman's rho	Variabel X		Variabel Y
	Manajemen Sarpras	Kepemimpinan	
Correlation Coefficient	0,991	0,996	Kebugaran
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
N	77	77	

Hipotesis

1) Hipotesis 1

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan kebugaran.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan kebugaran.

2) Hipotesis 2

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan kebugaran.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan kebugaran.

Kriteria Keputusan:

- 1) Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima.
- 2) Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak.

Diketahui:

- 1) Korelasi manajemen sarana prasarana dengan kebugaran memiliki probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$
- 2) Korelasi kepemimpinan dengan kebugaran memiliki probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$

Berdasarkan pada kriteria keputusan, maka H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana prasarana dengan kebugaran. Berikutnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan kebugaran.

Uji Regresi

Pengujian berikutnya adalah uji regresi untuk melihat seberapa besar hubungan serta dampak dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah rangkuman hasil uji regresi untuk setiap variabel.

Tabel 3
 Analisis Regresi Manajemen Sarana Prasarana dengan Partisipasi Olahraga
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.957	.956	1.04340

- a. Predictors: (Constant), Manajemen
 b. Dependent Variable: Partisipasi_Or

Pada tabel 3 diketahui nilai R_{hit} 0,978 dan nilai R Square 0,957 artinya adalah 95,7 % angka partisipasi olahraga dipengaruhi oleh manajemen sarana prasarana dan sisanya sebesar 4,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen sarana dan prasarana olahraga memberikan dampak yang positif terhadap partisipasi olahraga.

Langkah selanjutnya adalah uji ANOVA untuk memprediksi apakah manajemen dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi olahraga. Berikut ini pada tabel 4 adalah rangkuman hasil pengujiannya.

Tabel 4
 Uji ANOVA Manajemen Sarana Prasarana dengan Partisipasi Olahraga

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.799.231	1	1799.231	1652.653	.000 ^b
	Residual	81.652	75	1.089		
	Total	1.880.883	76			

- a. Dependent Variable: Partisipasi_Or
 b. Predictors: (Constant), Manajemen

Pada tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 1652.653 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi manajemen sebagai variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi olahraga.

Tabel 5
 Koefisien Regresi Manajemen Sarana Prasarana dengan Partisipasi Olahraga
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-6.880			.721	
	Manajemen	.390	.010	.978	40.653	.000	1.000	1.000

- a. Dependent Variable: Partisipasi_Or

Pada tabel 5 menunjukkan rangkuman hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan apakah manajemen sarana prasarana benar-benar berdampak terhadap partisipasi olahraga atau tidak. Diketahui nilai t_{hit} adalah 40,653 dengan sig. $0,000 < 0,025$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Artinya bahwa manajemen sarana prasarana benar-benar berdampak signifikan terhadap partisipasi olahraga.

Tabel 6
 Analisis Regresi Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.981	.980	.69770

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan
 b. Dependent Variable: Partisipasi_Or

Pada tabel 6 diketahui nilai R_{hit} 0,990 dan nilai R Square 0,981 artinya adalah 98,1 % angka partisipasi olahraga dipengaruhi oleh kepemimpinan dan sisanya sebesar 1,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi olahraga.

Tabel 7. Uji ANOVA
 Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1844.374	1	1844.374	3788.916	.000 ^b
	Residual	36.509	75	.487		
	Total	1880.883	76			

a. Dependent Variable: Partisipasi_Or
 b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Pada tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 3788.916 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kepemimpinan sebagai variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi olahraga.

Tabel 8. Koefisien Regresi Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.406	.485		15.272	.000		
	Kepemimpinan	.451	.007	.990	61.554	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Partisipasi_Or
 b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Pada tabel 8 menunjukkan rangkuman hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan apakah kepemimpinan benar-benar berdampak terhadap partisipasi olahraga atau tidak. Diketahui nilai t_{hit} adalah 61,554 dengan sig. 0,000 < 0,025, dengan demikian maka H_0 ditolak dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Artinya bahwa kepemimpinan benar-benar berdampak signifikan terhadap partisipasi olahraga.

Tabel 9.
 Analisis Regresi Manajemen Sarana Prasarana dengan Kebugaran
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.964 ^a	.930	.929	2.05667	1.770

a. Predictors: (Constant), Manajemen
 b. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 9 diketahui nilai R_{hit} 0,964 dan nilai R Square 0,930 artinya adalah 93,0 % angka kebugaran jasmani dipengaruhi oleh manajemen sarana prasarana dan sisanya sebesar 7,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen sarana prasarana memberikan dampak yang signifikan terhadap kebugaran jasmani.

Tabel 10.
 Uji ANOVA Manajemen Sarana Prasarana dengan Kebugaran
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4190.764	1	4190.764	990.753	.000 ^b
	Residual	317.241	75	4.230		
	Total	4508.005	76			

a. Dependent Variable: Kebugaran
 b. Predictors: (Constant), Manajemen

Pada tabel 10 di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 990.753 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi manajemen sarana prasarana sebagai variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi kebugaran jasmani.

Tabel 11. Koefisien Regresi Manajemen Sarana Prasarana dengan Kebugaran
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-12.067	1.422				-8.488
Manajemen	.595	.019	.964	31.476	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 11 menunjukkan rangkuman hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan apakah manajemen sarana prasarana benar-benar berdampak terhadap kebugaran atau tidak. Diketahui nilai t_{hit} adalah 31,476 dengan sig. $0,000 < 0,025$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Artinya bahwa manajemen sarana prasarana benar-benar berdampak signifikan terhadap kebugaran jasmani.

Tabel 12
 Analisis Regresi Kepemimpinan dengan Kebugaran
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.945	.944	1.82077	1.098

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 12 diketahui nilai R_{hit} 0,972 dan nilai R Square 0,945 artinya adalah 94,5 % angka kebugaran jasmani dipengaruhi oleh kepemimpinan dan sisanya sebesar 5,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan memberikan dampak yang signifikan terhadap kebugaran jasmani.

Tabel 13
 Uji ANOVA Kepemimpinan dengan Kebugaran
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4259.365	1	4259.365	1284.795	.000 ^b
	Residual	248.641	75	3.315		
	Total	4508.005	76			

a. Dependent Variable: Kebugaran

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Pada tabel 13 di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 1284.795 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kepemimpinan sebagai variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi kebugaran jasmani.

Tabel 14. Koefisien Regresi Kepemimpinan dengan Kebugaran
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-12.677	1.265				-10.018
Kepemimpinan	.685	.019	.972	35.844	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 14 menunjukkan rangkuman hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan apakah kepemimpinan benar-benar berdampak terhadap kebugaran atau tidak. Diketahui nilai t_{hit} adalah 35,844 dengan sig. $0,000 < 0,025$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Artinya bahwa kepemimpinan benar-benar berdampak signifikan terhadap kebugaran jasmani.

Pada uji selanjutnya penulis mengkaji mengenai hubungan atau dampak manajemen sarana prasarana (X1) dan kepemimpinan (X2) terhadap partisipasi olahraga dan kebugaran. Pengujian ini digunakan untuk memperoleh jawaban terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian yang penulis ajukan, yaitu mengenai dampak manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan terhadap pembangunan olahraga.

Tabel 15.
 Analisis Regresi Manajemen Sarana Prasarana dan
 Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.984	.984	.63226	1.508

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan
 b. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 15 diketahui nilai R_{hit} 0,992 dan nilai R Square 0,984 artinya adalah 98,4% angka partisipasi olahraga dipengaruhi secara bersama-sama oleh manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan, sisanya sebesar 1,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi olahraga.

Tabel 16.
 Uji ANOVA Manajemen Sarana Prasarana dan
 Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1851.301	2	925.651	2315.533	.000 ^b
	Residual	29.582	74	.400		
	Total	1880.883	76			

a. Dependent Variable: Partisipasi
 b. Predictors: (Constant), Manajemen, Kepemimpinan

Pada tabel 16 di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 2315.533 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan secara bersama-sama sebagai variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi olahraga.

Tabel 17.
 Koefisien Regresi Manajemen Sarana Prasarana
 dan Kepemimpinan dengan Partisipasi Olahraga
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-7.569	.441		-17.156	.000		
	Manajemen	.106	.026	.267	4.163	.000	.052	19.288
	Kepemimpinan	.333	.029	.731	11.413	.000	.052	19.288

a. Dependent Variable: Partisipasi_Or

Pada tabel 17 menunjukkan rangkuman hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan apakah manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan secara bersama benar-benar berdampak terhadap partisipasi olahraga atau tidak. Diketahui untuk manajemen sarana prasarana adalah nilai t_{hit} 4,163 dengan sig. 0,000 < 0,025, dan kepemimpinan nilai t_{hit} 11,413 dengan sig. 0,000 < 0,025 dengan demikian maka H_0 ditolak dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Artinya bahwa secara bersama-sama manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan benar-benar berdampak signifikan terhadap partisipasi olahraga.

Tabel 18.
 Analisis Regresi Manajemen Sarana
 Prasarana dan Kepemimpinan dengan Kebugaran
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.951	.950	1.73003	1.172

a. Predictors: (Constant), Manajemen, Kepemimpinan
 b. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 18 diketahui nilai R_{hit} 0,975 dan nilai R Square 0,951 artinya adalah 95,1% angka kebugaran dipengaruhi secara bersama-sama oleh manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan, sisanya sebesar 4,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan memberikan dampak yang signifikan terhadap kebugaran jasmani.

Tabel 19.
 Uji ANOVA Manajemen Sarana Prasarana dan
 Kepemimpinan dengan Kebugaran Jasmani
 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1851.301	2	925.651	2315.533	.000 ^b
Residual	29.582	74	.400		
Total	1880.883	76			

a. Dependent Variable: Kebugaran
 b. Predictors: (Constant), Manajemen, Kepemimpinan

Pada tabel 19 di atas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 716.095 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan secara bersama-sama sebagai variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi kebugaran jasmani.

Tabel 20
 Koefisien Regresi Manajemen Sarana Prasarana
 dan Kepemimpinan dengan Kebugaran Jasmani
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-13.001	1.207		-10.770	.000		
	Manajemen	.210	.070	.341	3.012	.004	.052	19.288
	Kepemimpinan	.451	.080	.640	5.656	.000	.052	19.288

a. Dependent Variable: Kebugaran

Pada tabel 20 menunjukkan rangkuman hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan apakah manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan secara bersama benar-benar berdampak terhadap kebugaran atau tidak. Diketahui untuk manajemen sarana prasarana adalah nilai t_{hit} 3,012 dengan sig. 0,000 < 0,025, dan kepemimpinan nilai t_{hit} 5,656 dengan sig. 0,000 < 0,025 dengan demikian maka H_0 ditolak dan koefisien regresi dinyatakan signifikan. Artinya bahwa secara bersama-sama manajemen sarana prasarana dan kepemimpinan benar-benar berdampak signifikan terhadap kebugaran jasmani.

Manajemen sarana dan prasarana olahraga memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana olahraga memiliki hubungan yang signifikan dengan angka partisipasi olahraga dan kebugaran jasmani. Ini menunjukkan bahwa dengan manajemen sarana prasarana yang baik dapat meningkatkan pembangunan olahraga yang dalam penelitian ini khususnya di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Hasil pengolahan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana olahraga memberikan kontribusi 95,7% terhadap angka partisipasi dalam melakukan olahraga atau aktivitas fisik dan 93% terhadap kebugaran jasmani mahasiswa. Artinya bahwa kontribusi atau dampak manajemen sarana prasarana olahraga terhadap pembangunan olahraga sangat besar.

Menurut Toho Cholikh Mutohir (2007: 10) dalam Sujana (2018) dari hasil laporan Sport Development Indeks (SDI) pembangunan sarana prasarana termasuk dalam kategori rendah. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya angka partisipasi dalam berolahraga dan rendahnya derajat kebugaran jasmani, karena kurangnya lahan untuk bermain dan berolahraga. Artinya bahwa manajemen sarana prasarana dapat berdampak signifikan terhadap pembangunan olahraga. Ketika manajemen sarana prasarana kurang baik, maka pembangunan olahraga juga cenderung akan kurang baik pula, sebaliknya jika manajemen sarana prasarana olahraga dikelola dengan baik, maka indeks pembangunan olahraga yang diantaranya adalah angka partisipasi dan kebugaran jasmani dapat meningkat dengan baik pula.

Kristivan (2013:85) dalam penelitiannya *Dampak Manajemen Sarana Prasarana dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Siswa dalam Bidang Olahraga* mengemukakan salah satu kesimpulan dalam penelitiannya adalah bahwa Dampak manajemen sarana prasarana terhadap prestasi siswa dalam bidang olahraga termasuk tinggi (0,665) dengan kontribusi 44,22%.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengelolaan manajemen sarana prasarana yang tinggi tentunya dapat mendukung terhadap pencapaian prestasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa manajemen

sarana dan prasarana olahraga memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Peran kepemimpinan memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa peran kepemimpinan memiliki hubungan yang signifikan dengan angka partisipasi olahraga dan kebugaran jasmani. Ini menunjukkan bahwa dengan peran kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan pembangunan olahraga yang dalam penelitian ini khususnya di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Hasil pengolahan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan memberikan kontribusi 98,1% terhadap angka partisipasi dalam melakukan olahraga atau aktivitas fisik dan 94,5% terhadap kebugaran jasmani mahasiswa. Artinya bahwa kontribusi atau dampak peran kepemimpinan terhadap pembangunan olahraga sangat besar. Kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat penting dibalik kekuasaan berbagai organisasi dan bahwa untuk menciptakan organisasi yang efektif maka ruang lingkup kerja mengenai apa yang bisa mereka capai, kemudian memobilisasi organisasi itu untuk berubah ke arah visi baru tersebut Werren Bennis & Burt Nanus, (2006:2) dalam Sujana (2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan.

Nanus (2001:95), Komariah (2003:93), Sujatno (2008:62), Sujana (2017) mengilustrasikan bahwa ada 4 (empat) peran penting bagi kepemimpinan efektif yaitu; 1) Penentu arah, pemimpin harus mampu melakukan seleksi dan menetapkan sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal masa depan yang menjadi tujuan penggerakan seluruh sumber daya organisasi dalam mencapai visi, pemimpin yang dapat berperan sebagai penentu arah adalah pemimpin visioner; 2) Agen perubahan, pemimpin harus mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan global dan membuat prediksi tentang implikasinya terhadap organisasi, mampu membuat skala prioritas bagi perubahan yang diisyaratkan visinya, serta mampu mempromosikan eksperimentasi dengan partisipasi orang-orang untuk menghasilkan

perubahan yang diinginkan; 3) Juru bicara, pemimpin harus mampu menjadi negosiator dan pembentuk jaringan hubungan eksternal, menyusun visi dan mengkomunikasikannya melakukan pemberdayaan serta melakukan perubahan; 4) Pelatih, pemimpin harus memberitahu orang lain tentang realita saat ini, apa visinya atau ke mana tujuan, bagaimana merealisasikannya. Selalu member semangat untuk maju dan menuntun bagaimana mengaktualisasikan potensi mencapai visi.

Mencermati peran kepemimpinan yang dinyatakan oleh Nanus, penulis mengaggap peran tersebut dapat terwujud jika para pemimpin memiliki kredibilitas dan integritas yang memadai dalam menggerakkan pengikut untuk bertindak, dan arena tindakan itu, organisasi akan berkembang dan mengalami kemajuan termasuk dalam pembangunan olahraga. Organisasi harus bergerak maju, maka peran visi dalam mengarahkan organisasi ke depan tidak dapat diabaikan.

Manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan secara simultan memberikan dampak positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa peran manajemen sarana dan prasarana olahraga serta kepemimpinan memiliki hubungan yang signifikan dengan angka partisipasi olahraga dan kebugaran jasmani. Ini menunjukkan bahwa dengan manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan pembangunan olahraga yang dalam penelitian ini khususnya di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

Hasil pengolahan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana olahraga dan peran kepemimpinan memberikan kontribusi 98,4% terhadap angka partisipasi dalam melakukan olahraga atau aktivitas fisik dan 95,1% terhadap kebugaran jasmani mahasiswa. Artinya bahwa jika manajemen sarana dan prasarana olahraga dikelola secara baik, serta peran kepemimpinan dapat terlaksana secara optimal, maka akan berdampak besar terhadap pembangunan olahraga.

Antara manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan kepemimpinan dan pengelolaan manajemen yang

baik dapat membentuk serta mengembangkan organisasi termasuk pembangunan olahraga menuju ke arah yang semakin baik. Daswati (2012:783) dalam Sujana (2017) menjelaskan bahwa, Berorganisasi atau berkelompok, sangat membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu para pemimpin pada sebuah organisasi sedapat mungkin berperan sebagai penentu arah bagi sumber daya manusia dan sedapat mungkin menjadi agen perubahan, juru bicara dan pelatih.

Peran vital seorang pemimpin dibutuhkan salah satunya ketika organisasi mengharapkan adanya peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Pemimpin berperan dalam mengeluarkan dan menentukan arah kebijakan dan agen perubahan serta sebagai juru bicara dan pelatih bagi segenap sumber daya manusia sebagai pengelola dan pelaksana manajemen. Mudjihartono yang meneliti mengenai dampak sarana olahraga rekreasi terhadap partisipasi berolahraga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa, dampak sarana olahraga rekreasi terhadap partisipasi berolahraga disarana olahraga Bandung Giri Gahana Golf dan Resort – Jatinangor Sumedang memiliki skor sebesar 969 atau 80.75% dari skor ideal termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian penulis bahwa ketika sarana olahraga yang baik akan berdampak positif terhadap angka partisipasi berolahraga. Pengelolaan manajemen sarana prasarana akan menentukan seberapa besar kontribusinya terhadap pembangunan olahraga.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dan sejalan dengan hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen sarana dan prasarana olahraga memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya. Peran kepemimpinan memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya. Manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan secara simultan memberikan dampak positif terhadap pembangunan olahraga di Politeknik Negeri Se-Bandung Raya.

REKOMENDASI

Hasil dari penelitian ini merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan organisasi sebagai pemegang kebijakan disarankan agar dapat menjadi pimpinan yang berperan sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara dan sebagai pelatih bagi sumber daya manusia yang dipimpinya.
2. Bagi pengelola manajemen sarana dan prasarana olahraga yang ada di lingkungan Politeknik Negeri Se-Bandung Raya diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya pembangunan olahraga. Ini karena kualitas sumber daya manusia akan menentukan maju dan mundurnya indeks pembangunan olahraga yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional.
3. Penyediaan sarana prasarana diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui peningkatan kualitas fisik motorik, sehingga ke depan dihasilkan manusia-manusia Indonesia yang memiliki fisik dan mental yang tangguh.
4. Bagi mahasiswa, dosen serta staf yang ada di lingkungan Politeknik Negeri Se-Bandung Raya diharapkan dapat memanfaatkan sarana dan prasarana olahraga seoptimal mungkin dalam upaya peningkatan kualitas hidup agar menjadi manusia yang sehat secara jasmani dan rohani.
5. Bagi para pemegang kebijakan dan pengelola Negara diharapkan dapat memperhatikan mengenai jumlah ruang terbuka hijau untuk berolahraga, sehingga kesempatan seluruh masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik dan olahraga akan sangat terbuka.

REFERENSI

- Arikunto.Suharsimi 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu lokasi Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kristian, Agus. 2012. *Pembangunan Olahraga: Untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kristivan (2013: 85) penelitiannya *Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kinerja*

- Guru Terhadap Prestasi Siswa dalam Bidang Olahraga, jurnal pasca sarjana unigal 2013
- Ma'mun, Amung (2014) .Perspektif Kebijakan Pembangunan Olahraga dalam Era Demokrasi dan Kepemimpinan Nasional di Indonesia. ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, 4 (2) Desember 2014 Indonesia ISSN 2088-1290 dan situs web: www.atikan-jurnal.com
- Mutohir, Toho Cholik. 2005. *Olahraga dan Pembangunan Meraih Kembali Kejayaan*. Jakarta: Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia.
- Sujana, Dede. (2018). The Influence of Infrastructure Management on Sports Development at State Polytechnics in Bandung, jurnal sosial dan humaniora Volume 8, Number 1, March 2018 p-ISSN. 2088-2262 e-ISSN. 2580-5622, <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/795>
- Sujana, Dede. (2017). pengaruh manajemen sarana prasarana dan peran kepemimpinan terhadap pembangunan olah raga (studi di politeknik negeri se-bandung raya) , <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/adpen/article/view/767>
- Sukendro, Dechelin (2017) hasil pembangunan olahraga di kota jambi ditinjau dari sport development index <http://ejournal.upi.edu/index.php/pejas/article/view/09-02-09/5157>
- Riduwan, Enas, Adun. 2013. Cara mudah belajar spss versi 17 dan aplikasi penelitian, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Wirawan. (2013). Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian). Jakarta : Rajawali Pres.